

PENGARUH KEMAMPUAN KOMUNIKASI KETUA MAJELIS TAKLIM TERHADAP EFEKTIVITAS DAKWAH PADA MAJELIS TAKLIM DI KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR

Oleh: Ahmad Sultra
Dosen STAIN PARE-PARE

Abstrak:

Keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah tidak lepas dari fungsi dan perannya dalam manipestasi Islam merupakan agama dakwah. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam dapat tersebar di seluruh penjuru dunia, dipahami, dipeluk dan diamalkan oleh manusia dari berbagai suku dan bangsa adalah karena dakwah. Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, tergolong pada kategori sedang atau cukup baik. Ketua Majelis Taklim terlaksana cukup baik karena adanya perencanaan Ketua Majelis Taklim , pelaksanaan Ketua Majelis Taklim , evaluasi dan tindak lanjut.

Kata Kunci

Pengaruh, Kemampuan Komunikasi, Efektivitas Dakwah

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Majelis Taklim adalah lembaga Dakwah yang memiliki potensi yang cukup. Potensi tersebut, tidak hanya terlihat dari jumlah anggotanya, tetapi juga dari keanekaragaman program dakwah yang dilakukannya. Pertumbuhan dan perkembangan kegiatan Majelis Taklim terlihat jelas baik di masjid di kota-kota besar sampai di masjid desa/kelurahan.

Keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah tidak lepas dari fungsi dan perannya dalam manipestasi Islam merupakan agama dakwah. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam dapat tersebar di seluruh penjuru dunia, dipahami, dipeluk dan diamalkan oleh manusia dari berbagai suku dan bangsa adalah karena dakwah. Kegiatan dakwah dilakukan tanpa henti di sepanjang kurun sejarah Islam. Bahkan kewajiban berdakwah telah menjadi seruan. Kewajiban berdakwah pada dasarnya telah dikemukakan dalam firman Allah Swt, yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka

taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah; 71)

Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah, dengan sendirinya kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi. Dalam kegiatan dakwah, yang merupakan gerakan atau upaya terus menerus untuk mengubah manusia (pikiran dan, perasaan dan tingkah lakunya) dari jahiliyah ke Islam, atau dari Islam menjadi lebih Islam lagi, hingga terbentuknya tatanan masyarakat yang islami. Tujuan dakwah secara umum adalah: 1) mentauhidkan Allah; 2) menjadikan Islam sebagai rahmat; 3) menjadikan Islam sebagai pedoman hidup manusia; 4) menggapai ridha Allah (Hanafi, M. 2013; 31).

Sebagai proses komunikasi, maka Ketua Majelis Taklim harus memiliki kemampuan komunikasi. Termasuk komunikasi dalam mengelola program maupun kemampuan komunikasi dalam menyajikan isi pesan yang ketika proses penyajian dakwah. Keberhasilan kegiatan komunikasi sangat ditentukan oleh kompetensi (kemampuan) komunikator (Cangara, 2011; 86).

Keberhasilan Majelis Taklim sebagai sebagai proses komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi ketua dalam mengelola (manajemen) kegiatan, termasuk kemampuan menggunakan metode dan teknik pelaksanaannya. Dalam kaitan dengan penggunaan metode dan teknik dalam kegiatan dakwah, peran dan tanggung jawab tersebut berada dipihak dai' (komunikator). Ia harus memiliki kemampuan untuk menyajikan materi dakwah dengan baik. Hal itu penting keberhasilan proses dakwah sangat ditentukan akan terlihat dengan jelas ketika terjadi perubahan perilaku pada diri anggota (khalayak). Keberhasilan dakwah terlihat jelas ketika terjadi efek dari dakwah meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Muis, 2001; 14).

Kemampuan komunikasi Ketua Majelis Taklim sangat penting, hal itu disebabkan karena lembaga ini diharapkan menumbuhkan kembangkan kegiatan dakwa dengan hikmah. yaitu Ketua harus menyajikan materi dengan hikmah, yakni sesuatu yang bila digunakan dan diperhatikan akan memdatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. Seperti yang digariskan dalam firman Allah Swt, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl; 125)

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “pengaruh kompetensi komunikasi terhadap efektivitas Dakwah pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Fokus penelitian ini diarahkan pada kemampuan Komunikasi Ketua dalam Mengelola aktivitas Dakwah pada lembaga Majelis Taklim.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi Ketua Majelis Taklim di kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Bagaimana efektivitas Dakwah pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
3. Apakah kemampuan komunikasi Ketua Majelis Taklim berpengaruh terhadap efektivitas Dakwah pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi Ketua Majelis Taklim di kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui efektivitas Dakwah pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi Ketua terhadap efektivitas Dakwah pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Komunikasi

Majelis Taklim merupakan lembaga dakwah. Oleh sebab itu ia mengoperasionalkan program-programnya sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Mewujudkan semua itu itu, maka ketua Majelis Taklim harus memiliki kemampuan atau kompetensi komunikasi.

Kemampuan komunikasi merupakan Kompetensi komunikasi atau keahlian komunikasi (Cangara, 2007: 53). Lebih lanjut mengemukakan bahwa kemampuan komunikasi adalah untuk keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan). Selanjutnya Effendi (2008; 53), menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh penerima pesan.

Dalam kaitan itu Zakiah Daradjat dalam Dahlan (2012, 11) mengemukakan Ketua Majelis Taklim sebagai komunikator adalah seseorang yang memiliki persyaratan, kompeten dan bertanggungjawab terhadap proses penyelenggaraan kegiatan Majelis Taklim baik secara individu maupun secara kelompok. Penekanan akan kemampuan guru akan tergambar dalam peran yang diembangnya baik sebagai muballig (dai'), korektor, inspirator, motivator, informatory, organisator, fasilitator, mediator dan evaluator (Dahlan, 2012; 11).

Dalam kapasitasnya sebagai Dai', Dahlan (2012, 12) mengemukakan bahwa ada kalangan yang memandang Dai' bukanlah sebuah profesi adalah sangat tidak beralasan. Fungsi dan peranan dai' merupakan sesuatu tugas yang mulia dan profesi dai' harus ditempuh melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Kegiatan dai dalam proses lembaga dakwah seperti Majelis Taklim dapat berupa bimbingan, memberikan pelatihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, memotivasi, membentuk anggota (warga) menjadi inovatif dan kreatif. Semua tugas dan peran itu bukanlah pekerjaan yang mudah.

Dalam kaitan dengan kemampuan yang berupa keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pimpinan, Katz (1979) dalam Dahlan (Dahlan 2012; 14) mengelompokkan

keterampilan itu ke dalam tiga kelompok, yaitu: **pertama**, keterampilan teknis (technical skills) yaitu: kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, metode dan teknik-teknik tertentu dalam menyelesaikan suatu tugas secara spesifik. Kemampuan ini berwujud pengetahuan akan cara kerja yang sistematis dan umum. Iia berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik suatu metode dan teknik, makin efektif pula dalam pencapaian tujuan itu. Tetapi harus dipahami bahwa tidak ada metode/teknik yang dikatakan baik. Baik buruknya suatu metode/teknik sangat ditentukan oleh ketepatan penggunaannya. **Kedua**, keterampilan manusiawi (*Human skills*) yaitu kemampuan pimpinan bekerja dengan dan melalui orang lain. Maksudnya kemampuan ketua dalam melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dianggap diajak berkomunikasi. Adapun keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, adalah sebagai berikut: 1) keterampilan memahami perilaku anggota; 2) keterampilan memahami isi hati, sikap dan motif orang lain sehingga ia mengucapkan atau mengatakan sesuatu; 3) keterampilan berkomunikasi yang efektif; 5) Kemampuan untuk menciptakan kerjasama yang efektif dan kooperatif, praktik dan diplomatis. **Ketiga**, keterampilan konseptual yaitu kemampuan berpikir, seperti menganalisa suatu persoalan, memutuskan dan memecahkan masalah. Keterampilan dicirikan dengan: 1) kemampuan analisis; 2) berfikir secara rasional; 3) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi; 4) kreatif dalam mengemukakan ide dan pemecahan masalah; 5) mampu untuk melakukan analisis berbagai kejadian serta memahami berbagai macam kecenderungan; 6) Mampu mengantisipasi perintah; 7) Mampu mengenali berbagai macam kesempatan dan problem-problem potensial.

Menurut Asrori (2003) dalam Mariati (2001;31) mengemukakan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Maksudnya komunikasi akan berjalan dengan dinamis jika disertai adanya suatu reaksi dari pihak penerima pesan. Reaksi ini menandakan bahwa pesan yang akan disampaikan mendapatkan tanggapan. Untuk mewujudkan hal itu maka seorang yang diberi wewenang harus memiliki kemampuan komunikasi. Asrori dalam Mariati (2012; 32), menyebutkan bentuk kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh guru meliputi: **pertama**, kemampuan komunikasi verbal yaitu : ia harus terampil dalam menggunakan kata-kata, menggunakan tatabahasa yang teratur dan sopan, serta mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara. **Kedua**, Kompetensi komunikasi fisik yaitu; kemampuan untuk menggunakan isyarat non verbal, seperti ekspresi wajah, lambaian tangan dan lain sebagainya. Secara tepat agar pesan dapat diterima oleh penerima pesan”. Hal ini berarti bahwa kemampuan komunikasi fisik mewajibkan kemampuan menggunakan bahasa tubuh secara tepat sesuai dengan apa yang disampaikan, agar pesan itu dapat dan mudah diterima dan diterima oleh penerima pesan. **Ketiga**, Kompetensi komunikasiemosional yaitu kemampuan kemampuan seseorang dalam mengontrol mental dan kondisi kejiwaannya agar tetap dalam keadaan stabil. Kemampuan komunikasi emosional bagi seseorang akan melahirkan kepribadian yang mampu berempati dengan siapa saja yang ada dilingkungannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nina (2009, 74) bahwa untuk menjadi seorang komunikator sosial yang kompeten, maka kita pun harus sudah siap untuk mengajukan pertanyaan, “Jenis-jenis pengetahuan dan kemampuan apa yang diperlukan individu untuk digunakan dalam aktivitas komunikatif yang terkoordinir”. Lebih lanjut mengemukakan tiga (3) model, yaitu: teori perkembangan Kompetensi/Kecakapan Interpersonal dan Weinsten, konsep Sensitivitas Rhetorical dari Hart dan Burk, dan Model kompetensi Komunikasi dari

Weimann. Ketiga model ini secara langsung mengikuti perspektif teoritis yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya, yang menekankan bahwa koordinasi kompeten mencakup peran banyak identitas sosial dan kemampuan untuk menilai sasaran-sasaran dan tinjauan-tinjauan situasi pihak lain.

Efektivitas Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa arab *– يدعو –* (*da'a - yad'u - da'watan*). Kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata kerja *، madi يدعو* – sebagai *mudhari* yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa dan sebagainya. (Amin, 199; 409). Dari pengertian itu, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah berarti mengajak, mengundang, menyeru, memanggil, menganjurkan, mendoakan, berdebat atau berdiskusi. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru. Mengajak dan memanggil orang beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah dan akhlak Islam. Dakwah merupakan suatu tugas suci yang harus diemban oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Imran ayat 110)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Majelis Taklim adalah lembaga dakwah. Oleh karena itu, efektivitas dakwah akan terlihat dengan jelas ketika kegiatan dakwah yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Mengikuti perkembangan dan irama masyarakat yakni dakwah yang dilakukan Majelis Taklim, maka perlu diperlukan penataan sedemikian rupa. Dengan memperhatikan hal itu, maka penyampaian dakwah dapat dilakukan dalam empat bentuk, yaitu: 1) dakwah bil al-lisan yakni dakwah yang dilakukan secara lisan atau kegiatan dakwah yang dilakukan melalui ceramah. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pengajian dalam arisan. Efektivitas kegiatan dakwah tersebut akan terlihat dari kontinuitas materi maupun pelaksanaannya; 2) dakwah bil al-tadwin yaitu dakwah yang dilakukan secara tertulis. Dakwah melalui tulisan efektif, karena sangat berguna bagi orang-orang yang mempunyai minat baca yang tinggi. Sehingga dimanapun ia berada ia dapat membaca materi yang dapat menyentuh jiwanya; 3) Dakwah bil al- hal yaitu dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan tingkah laku yang terpuji agar dapat diikuti oleh orang lain. Dakwah dalam hal ini tidak menuntut orang untuk pandai berbicara, tetapi member contoh yang baik jauh lebih penting. Jadi dakwah dalam cara ini menunjukkan perlunya keteladanan. Tingkah laku yang baik akan terlihat efektif dalam sikap moral dan ucapan, demikian pula dalam hal pemberian bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Bahkan tindakan ini sangat terkesan menarik simpati bagi orang yang membutuhkannya.

Dakwah sebagai jihad adalah anjuran utama Allah Swt. Karena jihad merupakan amalan dalam Islam. Jika seseorang mampu menjalankan jihad dengan benar, ia akan memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi, baik di dunia dan di akhirat. Menurut Hilmy Bakar Al-Mascaty (Hanafi, 2013; 84), jihad dengan dakwah lisan atau perkataan adalah jihadnya seorang muslimin dengan menggunakan segala kemampuan berbicaranya untuk mengubah manusia agar mengikut Islam dengan petunjuk-petunjuk yang sempurna baik melalui ceramah, khotbah, pengajian dan nasehat tutur kata yang lain.

Lebih lanjut Hanafi mengemukakan bahwa dakwah dengan menggunakan perkataan atau lisan, maka beberapa perkataan yang layak atau patut diperhatikan, antara lain: 1) perkataan yang membekas dalam jiwa (*qaulan baligha*) yakni perkataan seseorang dimana bekas kebaikan ini dapat ditanamkan dalam jiwa; 2) perkataan yang lemah lembut (*qaulan layyina*) yaitu perkataan yang lemah lembut; 3) perkataan yang baik (*qaulan ma'rufan*) yaitu ungkapan yang pantas; 4) perkataan yang pantas (*qaulan masyura*) yaitu perkataan yang tidak berliku-liku; 5) perkataan yang mulia (*qaulan qarima*) yakni perkataan yang sopan, santun, penuh perhormatan, penghargaan dan tidak terkesan menggurui; 6) perkataan yang benar (*qaulan sadida*) yaitu perkataan yang benar; dan 6) perkataan yang memberikan kedamaian (*qaulan salama*) yaitu perkataan yang senantiasa menunjukkan hubungan kedamaian satu sama lain.

Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah dan kajian pustaka yang telah dilakukan, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ada pengaruh kompetensi komunikasi Ketua terhadap Efektivitas dakwah Bil al-lisan pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dari hasil kajian literatur, maka jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Jenis penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta yang terjadi saat penelitian berlangsung. Berdasarkan bentuk permasalahannya, maka tipe penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan pada populasi (penelitian populasi)

Tipe dan Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian korelasional yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian analisis khalayak. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas dakwah pada Majelis Taklim.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dan dilaksanakan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Waktu Penelitian: Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2014.
2. Tempat Penelitian: Penelitian ini bertempat di Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ketua pengurus Masjid di kecamatan Rappocini Kota Makassar. Jumlah Ketua pengurus Masjid di Kecamatan Rappocini sebanyak 183 orang.

2. Sampel

Berdasarkan populasi, karena jumlah populasi dapat dideteksi dalam penelitian maka sampel penelitian ini besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan table kresjje dengan tingkat kesalahan 5 %. Dengan tabel tersebut, maka jumlah sampel yang representatif adalah sebanyak 118 orang responden. Penentuan responden dilakukan dengan melalui random sampling.

Untuk memenuhi keakuratan data yang diperoleh, maka peneliti juga menetapkan beberapa informan. Adapun informan yang dimaksud adalah para Pembina kelompok majelis Taklim pada lokasi yang menjadi sampel penelitian.

Variabel dan Hubungan Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi komunikasi ketua Majelis Taklim sebagai variabel bebas, dan efektivitas dakwah sebagai variabel terikat.

Kompetensi komunikasi meliputi:

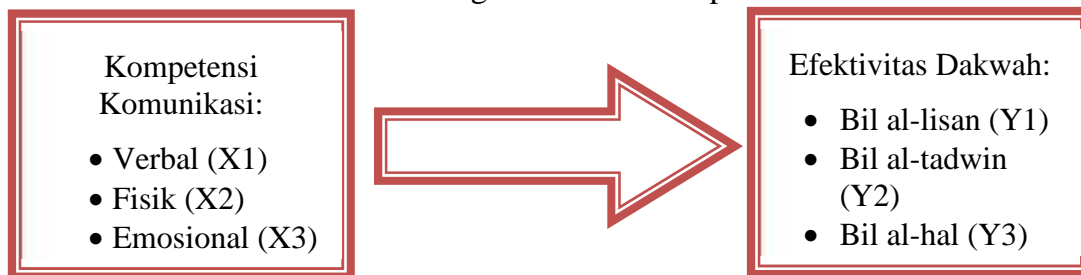
1. Kemampuan komunikasi verbal yaitu: ia harus terampil dalam menggunakan kata-kata, menggunakan tatabahasa yang teratur dan sopan, serta mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara. Indikatornya: 1) memilih kata yang tepat; 2) kecakapan retorika; 3) menguasai materi yang disampaikan; 4) responsif; 5) pesan yang disampaikan jelas.
2. Kompetensi komunikasifisik yaitu; kemampuan ketua dalam melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dianggap diajak berkomunikasi. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) keterampilan memahami perilaku anggota; 2) keterampilan memahami isi hati; 3) sikap dan motif orang lain sehingga ia mengucapkan atau mengatakan sesuatu; 4) keterampilan berkomunikasi yang efektif; 5) Kemampuan untuk menciptakan kerjasama yang efektif, 6) kooperatif, 7) praktik dan diplomatis.
3. Kompetensi komunikasi emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol mental dan kondisi kejiwaannya agar tetap dalam keadaan stabil. Indikatornya adalah: 1) kemampuan analisis; 2) berfikir secara rasional; 3) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi; 4) kreatif dalam mengemukakan ide dan pemecahan masalah; 5) mampu untuk melakukan analisis berbagai kejadian serta memahami berbagai macam kecenderungan; 6) mampu mengantisipasi perintah; 7) mampu mengenali berbagai macam kesempatan dan problem-problem potensial

Adapun variabel terikat adalah efektivitas dakwah bil al-lisan yaitu ketepatan penggunaan kegiatan-kegiatan dakwah melalui ucapan atau perkataan. Indikatornya: yang meliputi: 1) perkataan yang membekas dalam jiwa (*qaulan baligha*) yakni perkataan seseorang dimana bekas kebaikan ini dapat ditanamkan dalam jiwa; 2) perkataan yang lemah lembut (*qaulan layyina*) yaitu perkataan yang lemah lembut; 3) perkataan yang baik (*qaulan ma'rufan*) yaitu ungkapan yang pantas; 4) perkataan yang pantas (*qaulan masyura*) yaitu perkataan yang tidak berliku-liku; 5) perkataan yang mulia (*qaulan qarima*) yakni perkataan yang sopan, santun,

penyuh penghormatan, penghargaan dan tidak terkesan menggurui; 6) perkataan yang benar (*qaulan sadida*) yaitu perkataan yang benar; dan 6) perkataan yang memberikan kedamaian (*qaulan salama*) yaitu perkataan yang senantiasa menunjukkan hubungan kedamaian satu sama lain.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi komunikasi dengan efektivitas dakwah pada Majelis taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat diperlihatkan pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1 Hubungan antar variabel penelitian



Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini diperlukan alat pengumpul data sebagai berikut :

- 1) Teknik Angket atau Koesioner. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer dari para responden. Isi angket disesuaikan dengan variabel-variabel serta indikator-indikator yang terangkum dalam penelitian ini. Adapun isi angket dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumem Penelitian Kompetensi Komunikasi dan Efektivitas Dakwah pada majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Variabel	Indikator yang diukur	Nomor Item	Jumlah Item
A. Kompetensi Komunikasi	1. Verbal:		5
	a. Memilih kata yang tepat;	1	
	b. Kecakapan retorika;	2	
	c. Menguasai materi yang disampaikan;	3	
	d. Responsif;	4	
	e. Pesan Disampaikan jelas	5	
	2. Fisik:		7
	a. keterampilan memahami perilaku anggota;	6	
	b. keterampilan memahami isi hati;	7	
	c. Keterampilan memahami sikap dan motif orang lain sehingga ia mengucapkan atau mengatakan sesuatu;	8	
d. keterampilan berkomunikasi yang efektif;	9		
		10	

	e. Kemampuan untuk menciptakan kerjasama yang efektif,	11	
	f. Kooperatif,	12	
	g. Praktik		7
	3. Emosional:	13	
	a. kemampuan analisis;	14	
	b. berfikir secara rasional;	15	
	c. Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi;	16	
	d. kreatif dalam mengemukakan ide dan pemecahan masalah;	17	
	e. mampu untuk melakukan analisis berbagai kejadian;	18	
	f. mampu mengantisipasi perintah;	19	
	g. mampu mengenali berbagai macam kesempatan dan problem-problem potensial		
B. Efektivitas Komunikasi Dakwah	4. Perkataan yang membekas dalam jiwa	20	13
	5. Perkataan yang lemah lembut	21	
	6. Perkataan yang baik	22	
	7. Perkataan yang pantas	23	
	8. Perkataan yang mulia	24	
	9. Perkataan yang sopan	25	
	10. Perkataan yang santun	26	
	11. Perkataan yang penuh penghormatan,	27	
	12. Perkataan yang penuh penghargaan	28	
	13. Perkataan yang tidak terkesan menggurui	29	
	14. Perkataan yang benar	30	
	15. Perkataan yang memberikan kedamaian	31	
		32	

Dari kedua variabel pokok tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk jumlah pertanyaan yang ditujukan pada responden. Masing-masing variabel terdiri dari kompetensi komunikasi 19 item pernyataan, dan efektivitas dakwah terdiri dari 13 item pernyataan. Jadi jumlah seluruh pernyataan baik instrumen kompetensi komunikasi maupun efektivitas dakwah sebanyak 32 item pernyataan.

Instrumen ini menggunakan skala *likert* yang terdiri dari lima alternatif jawaban. Setiap pilihan jawaban (*option*) mempunyai nilai antara satu sampai lima. Bagi responden yang memberi jawaban sangat kompeten diberikan nilai 4, kompeten diberikan nilai 3, kurang kompeten diberikan nilai 2, tidak kompeten diberikan nilai 1. Dengan demikian rentang nilai untuk skor kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim yang terendah adalah 19, dan tertinggi adalah 76. Demikian juga rentang nilai untuk skor efektivitas dakwah yang terendah adalah 13, dan yang tertinggi adalah 52. Dari jumlah skor tersebut, untuk keperluan pengkategorian skor

yang diperoleh dari masing-masing instrumen peneliti ditetapkan interval nilai.

Sebelum instrumen penelitian yang telah disusun digunakan dalam penelitian sesungguhnya maka diadakan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, sebagai syarat bagi suatu instrumen yang layak digunakan dalam penelitian. Arikunto (2004) mengatakan, instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang harus diukur atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Untuk menunjukkan item valid, angka korelasi yang diperoleh dibandingkan dengan harga $\alpha = 0,05$. selanjutnya jika harga r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} item dinyatakan valid, begitu pula sebaliknya.

Reliabilitas menunjukkan kekonsistenan suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama atau instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 17*.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Korelasi product moment dari pearson* dengan membandingkannya dengan r_{tabel} untuk $n = 45$ (0,294). Dan 19 item pernyataan instrumen kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim yang diujicabakan, semua item memenuhi validitas. Namun karena pertimbangan waktu bagi responden nantinya sehingga peneliti memutuskan untuk memilih hanya 28 item pernyataan yang dijadikan instrumen dalam pengambilan data tentang kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim .

Sedangkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh $r = 0,966$. Hal ini berarti instrumen kompetensi komunikasi ketua Majelis Taklim ketepatan yang cukup tinggi. Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas kuesioner Ketua Majelis Taklim dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Korelasi product moment dari pearson* dengan membandingkannya dengan r_{tabel} untuk $n = 45$ (0,294). Dan 13 item pernyataan instrumen efektivitas dakwah yang diujicabakan, semua item memenuhi validitas. Demikian pula hasil perhitungan reliabilitas instrumen efektivitas dakwah dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh $r = 0,974$. Hal ini berarti instrumen efektivitas dakwah ketepatan yang cukup tinggi. Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas kuesioner efektivitas dakwah dapat dilihat pada lampiran.

- 2) Teknik Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai abstrak dalam mengadakan penelitian, yakni daftar nama dan jumlah kelompok Majelis Taklim dalam penelitian.
- 3) Teknik Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pendapat Pembina Kelompok Majelis Taklim yang ada di wilayah penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti melakukan 2 tahapan analisis, yaitu:

a. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen

- 1) Untuk uji validitas, peneliti menggunakan analisis korelasi korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- 2) Uji Reliabilitas. Uji ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui reliabilitas angket dengan menggunakan teknik statistik yang menggunakan teknik belah dua genap ganjil. Koefisiensi korelasi tersebut kemudian dipergunakan untuk menentukan koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus dari Sperman Brown, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \sum r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

r_{xy} = r_{xy} yang dirumuskan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen. (Suharsimi Arikunto, 1997 : 156)

b. Teknik Analisis Data

- 1) Teknik analisis deskriptif Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan semua data dari semua variabel dalam bentuk distribusi frekuensi, histogram, modus, median, dan rata-rata.
- 2) Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian berpengaruh tidaknya kompetensi komunikasi terhadap efektivitas dakwah pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Rumus statistik yang digunakan adalah analisis regresi baik secara linier sederhana maupun dengan analisis regresi multivariat. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3$$

HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran/distribusi data, baik berupa ukuran gejala pusat maupun distribusi frekuensi. Nilai-nilai yang disajikan setelah data mentah diolah menggunakan metode Statistika deskriptif dengan bantuan program SPSS versi 17.00, diperoleh nilai rata-rata (mean), median, modus, dan simpangan baku (standar deviasi), distribusi frekuensi dan histogram. Nilai-nilai dari data tersebut dapat memberikan gambaran tentang sampel yang dipilih.

Berdasarkan banyak variabel dan merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data selanjutnya dikelompokkan menjadi dua komponen variable yakni; (1) variabel

kompetensi komunikasi ketua Majelis Taklim (X) sebagai variabel bebas, (2) variabel efektivitas Dakwah (Y) sebagai variabel terikat. Uraian singkat hasil perhitungan statistika deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Kompetensi Komunikasi Ketua Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang skor kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim berada antara 26 sampai dengan 68, nilai rata-rata (mean) sebesar 116,84; median sebesar 166,00; modus sebesar 119,00; simpangan baku atau standar deviasi sebesar 9,54, sedangkan distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	88 – 98	Tidak Terampil	4	3,40
2	99 – 109	Kurang Terampil	17	14,40
3	110 – 120	Cukup Terampil	58	49,15
4	121 – 131	Terampil	30	25,42
5	132	Sangat Terampil	9	7,63
Jumlah			118	100,00

Sumber: Data penelitian di olah bulan Oktober 2011

Berdasarkan Tabel 1, dapat diuraikan bahwa Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim dapat dinyatakan yang memiliki kriteria tidak terampil sebanyak 4 orang atau 3,40 persen, kurang terampil sebanyak 17 orang atau 14,40 persen, kriteria cukup terampil sebanyak 58 orang atau 49,15 persen, 50ndicato terampil sebanyak 30 orang atau 25,42 persen dan 50indikator sangat terampil berjumlah sebanyak 9 orang atau 7,63 persen.

2. Deskripsi Data Efektivitas dakwah

Untuk mengetahui efektivitas dakwah di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka peneliti menganalisis angket yang telah disebarkan kepada responden yang mewakili populasi. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa rentang skor efektivitas dakwah berada antara 105 sampai dengan 140, nilai rata-rata (mean) sebesar 123,21; median sebesar 123,00; modus sebesar 140,00; simpangan baku atau standar deviasi sebesar 9,028, sedangkan distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efektivitas dakwah

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	105 – 111	Tidak Mampu	10	8,50
2	112 – 118	Kurang Mampu	30	25,40
3	119 – 125	Cukup Mampu	34	28,80
4	126 – 132	Mampu	23	19,50
5	≥ 133	Sangat Mampu	21	17,80
Jumlah			118	100,00

Berdasarkan Tabel 2, dapat diuraikan bahwa efektivitas dakwah dapat dinyatakan memiliki kriteria tidak mampu berjumlah sebanyak 10 orang atau 8,50 persen, kriteria kurang mampu berjumlah sebanyak 30 orang atau 25,40 persen, kriteria cukup mampu berjumlah sebanyak 34 orang atau 28,80 persen, kriteria mampu berjumlah sebanyak 23 orang atau 19,50 persen dan kriteria sangat mampu berjumlah 21 orang atau 17,80 persen.

3. Pengaruh Kompetensi Komunikasi Majelis Taklim terhadap Efektivitas Dakwah di Kecamatan Rappoci Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis korelasional diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,316 ($P < 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa Kompetensi komunikasi ketua berkorelasi positif sebesar 0,316 dengan efektivitas dakwah. Hal ini berarti semakin tinggi Kompetensi komunikasi maka akan semakin tinggi pula efektivitas dakwah.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, maka koefisien determinasinya (r^2) = $0,316^2 = 0,0998$ atau 9,98 %. Ini berarti varians yang terjadi pada variabel efektivitas dakwah 9,98 % dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel Kompetensi komunikasi dalam melakukan program tindak lanjut, dan sisanya oleh faktor lain. Dengan nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi tersebut, dapat diartikan bahwa perubahan variabel Y dapat dijelaskan oleh perubahan variabel X_4 . Jadi dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim berpengaruh positif terhadap efektivitas dakwah Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada masing-masing indikator Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim (X) terhadap efektivitas dakwah (Y) jelaslah bahwa keseluruhan indikator Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim berkorelasi secara positif dan signifikan serta berpengaruh secara positif terhadap efektivitas dakwah Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Dengan nilai koefisien korelasi (r) tersebut berarti ada hubungan positif antara variabel Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim (menyusun pesan, menyampaikan pesan, melakukan feedback,) dengan efektivitas dakwah sebesar 0,509. Selanjutnya dengan angka koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,259 (25,90%) berarti varians yang terjadi pada variabel efektivitas dakwah 25,90 % dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim, atau 25,90 % efektivitas dakwah ditentukan oleh Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim, dan sisanya 74,10 % oleh faktor lain.

Hasil korelasi multivarian di atas, bukanlah merupakan landasan untuk menyatakan bahwa rumusan penelitian telah terjawab. Koefisien multivarian hanyalah mencerminkan tingkat korelasi antar variabel. Oleh karena itu dilanjutkan dengan melakukan analisis multivarian dengan empat indikator Analisis multivarian dimaksudkan untuk mengetahui rasio perubahan nilai variabel (Y) terhadap nilai variabel (X_1, X_2, X_3), dengan mengasumsikan salah satu diantaranya adalah konstan.

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan nilai a dimana nilai (Y) = 66,695, B_1 (koefisien regresi X_1) = 1,329, B_2 (koefisien regresi X_2) = (-0,719), B_3 (koefisien regresi X_3) = 1,018, atau dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$= 66,695 + 1,329 X_1 + (-0,719) X_2 + 1,018 X_3$$

Dari keempat koefisien regresi yakni koefisien regresi X_1, X_2, X_3 , dan X_4 dengan nilai koefisien determinasinya sebesar 69,284. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama variabel X_1, X_2, X_3 , dan X_4 menyebabkan terjadinya perubahan nilai pada Y sebesar 0,2590 atau sebesar 25,90 %. Untuk lebih lengkapnya pengaruh variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3 Hasil analisis multivariate antara variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y

Variabel	Koefisien R Terhadap Y	Regresi terhadap Y	Intersep Y	Sumbangan reatif	Sumbangan efektif
$X^1 + X^2 + X^3 + X^4$	0,509	0,173 0,038	0,509	100%	25,90%
X^1				41,90%	10,85%
X^2				31,47%	8,12%
X^3				26,63%	6,90%

Sumber: hasil pengolahan data primer

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi komunikasi Ketua Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, tergolong pada kategori sedang atau cukup baik. Ketua Majelis Taklim terlaksana cukup baik karena adanya perencanaan Ketua Majelis Taklim , pelaksanaan Ketua Majelis Taklim , evaluasi dan tindak lanjut.
2. Efektivitas dakwah pada Di Kecamatan rappocini Kota Makassar tergolong pada kategori sedang atau cukup baik.
3. Ada pengaruh positif Ketua Majelis Taklim terhadap peningkatan efektivitas dakwah pada Majelis Taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Artinya makin kompeten ketua majelis Taklim semakin pula efektivitas dakwah .

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A.S. 1990, *Manusia dan Informasi*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujungpandang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komubnikasi. Edisi Terbaru*. Raja Grapindo Jakarta
- _____. 2011. *Pendidikan Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Kencana Predana Media Group. Jakarta
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar*. Professional Books Jakarta
- Departemen Agama RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.

- Hanafi, M. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al Qur'an dan Hadis*. Kamil Pustaka Jakarta
- Lasswell, H.D. 1948. *The Structure and Function of Communication in Society. The communication of Ideas*, L Bryson Editor New York Institute for Religions and Social Studies.
- Litle John, Stephen. W 1996. *Theory of Human Communication (Fifth Edition)* Words Worth Publishing Company Belmont California.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Sebagai Suatu Keterampilan*. Kencana Predana Media Group. Jakarta
- Muis, Abdul. 2001. *Komunikasi Islami*. Remaja Rosdakarya Bandung
- Rahmat, Jalaluddin, 2001. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Robert Donald, 1977. *The Nature of Communication Effect. The Process and Effect on Communication*, W. Schramm dan D.F. Roberts, Editor:, University of Illionis Press, Urbana.
- Scramm, Wilbur. 1974. *Man, Message, and Media*, Harper dan Row, Publisher New York Evanston, San Fransisco London.
- Syam W. Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Yayasan Arena Komunikasi, Humaniora Bandung